

## NALAR PIKIR AL FARABI (RELIGIUS-RASIONAL) TENTANG PENDIDIKAN DALAM KONTEK DUNIA MODEREN

Risky Aviv Nugroho

[riskyaviv@gmail.com](mailto:riskyaviv@gmail.com)

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Abstract

This study is purposed to know al-Farabi's reasonable thinking about education in the context of modern world nowadays. This study uses a qualitative approach by library research method, namely looking for data sources from texts, books, journals related to the theme of this research. The results of this research are: 1. Knowing al-Farabi's biography, work, and Al Farabi's reasonable thingking about education which includes: a) the concept of Islamic education, b) curriculum models, c) educators and students, and d) learning methods. 2. Al-Farabi's reasonable thingking about education in the context of the modern world is still relevant to Alfarabi's education concept, his scientific classification, and also the applied learning methods that can still be used in the context of modern world nowadays.

**Keywords** : education, al-Farabi's reasonable thinking, modern world

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nalar pikir al-farabi tentang pendidikan dalam konteks dunia modern sekarang ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian library research, yaitu mencari sumber data dari teks, buku, jurnal yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Hasil penelitan ini adalah : 1. Mengetahui biografi, karya, dan nalar pikir al-farabi tentang pendidikan yang meliputi : a) konsep pendidikan Islam, b) model kurikulum, c) pendidik dan peserta didik, dan d) metode pembelajaran. 2. Nalar pikir al-farabi tentang pendidikan dalam konteks dunia modern masih relevannya konsep pendidikan yang di usung alfarabi, klasifikasi keilmuannya, dan juga metode pembelajaran yang diterapkan masih bisa dipakai dalam konteks dunia modern saat ini.

**Kata Kunci** : pendidikan, nalar pikir alfarabi, dunia modern.

### A. PENDAHULUAN

#### 1. Latar Belakang

Pendidikan Amerupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan. Pendidikan juga menempati posisi yang sangat dominan dalam aktivitas manusia. Melalui pendidikan akan muncul generasi penerus yang mampu memajukan segala aspek kehidupan. Tanpa pendidikan akan terjadi kesenjangan, karena sumber daya manusia yang dimiliki akan cenderung lemah terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan yang baik merupakan modal utama dalam kemajuan peradaban manusia, terutama dalam hal pengembangan nilai-nilai normatif, sehingga pendidikan

tidak hanya menciptakan manusia yang pintar akan tetapi juga menciptakan manusia yang tahu akan tanggungjawabnya sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial.

Bersamaan dengan perputaran dunia, modernisasi dan pengembangan ilmu pengetahuan, generasi muda Islam kurang mengenal terhadap beberapa tokoh Islam yang berhasil mencetak generasi *berakhlak al-karimah*, disiplin, terhormat, serta bermanfaat untuk kepentingan agama, nusa, dan bangsa yang tidak kalah hebatnya dengan tokoh pendidikan non-Muslim. Pada makalah ini akan dibahas pemikiran tokoh Islam terkemuka yaitu Al Farabi (religijs-rasional) tentang pendidikan khususnya pendidikan Islam dalam konteks dunia modern saat ini.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Biografi Al Farabi

Nama lengkap Al Farabi adalah Abu Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Auzalagh. Ia lahir di Wasij, distrik Farab (sekarang dikenal dengan kota Atrar/Transoxiana) Turki pada tahun 257 H (870 M). Ayahnya seorang jendral berkebangsaan Persia dan ibunya berkebangsaan Turki. Di kalangan orang-orang Latin abad pertengahan, Al Farabi lebih dikenal dengan nama Abu Nashr (Abunaser), sedangkan sebutan nama Al Farabi diambil dari nama kota Farab, tempat ia dilahirkan.<sup>1</sup> Dalam makalah ini selanjutnya digunakan sebutan Al Farabi untuk menyebut Abu Muhammad bin Muhammad bin Tarkhan bin Auzalagh.

Kehidupan Al Farabi dapat dibagi menjadi dua periode, Kehidupan Al Farabi dapat dibagi menjadi dua periode. Periode pertama saat Beliau lahir hingga remaja. Saat kecil, pendidikan dasar Al Farabi adalah pendidikan yang bercorak keagamaan dan bahasa. Dalam bidang keagamaan Beliau mempelajari fikih, Hadis dan tafsir Alquran.<sup>2</sup> Sedangkan dalam bidang bahasa, Beliau mempunyai kecakapan yang luar biasa pada bidang ini. Beliau menguasai banyak bahasa antara lain bahasa Iran, Turkestan, dan Kurdistan. Namun bahasa yang paling dikuasai dan aktif digunakan hanya empat bahasa saja yaitu bahasa Arab, Persia, Turki dan Kurdi.<sup>3</sup> Adapun riwayat bahwa Al Farabi menguasai tujuh puluh bahasa adalah lebih mendekati sebagai sebuah dongeng sejarah atau *hoax*, sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Khalikan yang dikutip oleh Syarif.<sup>4</sup>

Periode kedua kehidupan Al Farabi adalah periode usia tua dan kematangan penuh. Beliau belajar di Baghdad yang saat itu menjadi pusat belajar yang terkemuka pada abad ke-4 H/ke-10 M.<sup>5</sup> Beliau menetap di kota itu selama 20 tahun untuk belajar ilmu bahasa dan sastra arab, logika, serta filsafat. Al Farabi pernah belajar bahasa dan sastra Arab di Baghdad kepada Abu Bakar As Saraj,

<sup>1</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf dan Ajarannya)*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013), hlm. 80.

<sup>2</sup> Syarif, *Para Filosof Muslim*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 56.

<sup>3</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf dan Ajarannya)*..., hlm. 80.

<sup>4</sup> Syarif, *Para Filosof Muslim*..., hlm. 57

<sup>5</sup> *Ibid.*

dan logika serta filsafat kepada Abu Bisyr Mattius bin Yunus, seorang Kristen Nestorian yang banyak menerjemahkan filsafat Yunani, dan juga belajar kepada Yuhana bin Hailam.<sup>6</sup>

Pada usia 75 tahun, tepatnya pada tahun 330 H/945 M, Al Farabi pindah ke Damaskus dan berkenalan dengan Saif Ad Daulah Al Hamdani, Sultan Dinasti Hamdan di Aleppo. Sultan memberinya kedudukan sebagai seorang ulama istana dengan tunjangan yang besar, namun Beliau lebih memilih untuk hidup sederhana (*zuhud*) dan tidak tertarik dengan kemewahan dan kekayaannya. Beliau hanya memerlukan empat dirham saja per hari untuk sekedar memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selanjutnya, sisa tunjangan jabatan yang diterimanya, dibagi-bagikan kepada fakir miskin dan amal sosial di Aleppo dan Damaskus.<sup>7</sup> Hal yang Beliau senangi saat tinggal di Aleppo dan Damaskus adalah dapat bertemu dan belajar dengan para sastrawan, penyair, ahli bahasa, ahli fikih, dan ilmuwan lainnya. Beliau tinggal di Aleppo dan Damaskus selama kurang lebih 10 tahun dengan berpindah-pindah akibat stabilitas politik yang buruk antara dua kota tersebut.

Al Farabi adalah seorang filsuf Islam pertama - dilihat dari sudut pandang keseriusan dan dan banyaknya karya Beliau di bidang ilmu ini - dalam arti sebenarnya. Walaupun Beliau lebih cenderung kepada hidup zuhud yang hanya mencukupi empat dirham untuk kehidupan sehari, Beliau juga sangat gemar membaca dan menulis. Diriwayatkan bahwa Beliau sering kelihatan pada waktu malam di bawah sinar lampu penjaga malam untuk membaca dan mengarang. Hampir semua ilmu pengetahuan yang berkembang di zamannya telah dikuasai dengan baik, sehingga Beliau mampu mengklasifikasikan ilmu dengan segala cabangnya dalam sebuah buku yang berjudul *Ihsha'u al-Ulum*.<sup>8</sup>

Selain mengarang, Al Farabi juga dikenal sebagai komentator buku-buku filsafat Yunani. Pada abad pertengahan, Beliau sangat dikenal, sehingga banyak orang-orang Yahudi yang mempelajari buku-bukunya dengan tekun dan kemudian menyalinnya ke dalam bahasa Ibrani. Lewat bahasa ini atau juga secara langsung dari bahasa Arab, karangan-karangan Al Farabi diterjemahkan ke dalam bahasa Latin yang kini banyak terdapat di pelbagai pustaka di Eropa. Namun, jika dibandingkan dengan Ibnu Sina, buku-buku Al Farabi tidak tersebar secara meluas. Hal ini kemungkinan, seperti diungkapkan oleh Ibnu Khalikan yang dikutip oleh Ahmad Daudy, bahwa kebanyakan karangan Al Farabi tidak ditulis dalam satu buku tertentu, tapi ditulis di kertas-kertas dan selebaran yang tercerai-berai.<sup>9</sup>

Al Farabi sangat terkesan dan hormat kepada para filsuf Yunani, terutama Plato dan Aristoteles. Dalam kitab-kitabnya, Beliau tidak menyebutkan Aristoteles secara langsung, akan tetapi dipanggilnya dengan gelar *Mu'allim Awwal* (Guru Pertama). Karena sangat mendalam

<sup>6</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf dan Ajarannya)*..., hlm. 81.

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1986), hlm. 26.

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

pengetahuannya tentang falsafah Aristoteles, terutama komentar dan ulasan terhadap berbagai karangannya serta dipandang dapat mengungguli gurunya sendiri (Yunus), maka Al Farabi memperoleh gelar *Mu'allim Tsani* (Guru Kedua).<sup>10</sup> Hal tersebut seolah-olah memberikan pengetahuan bahwa tugas Aristoteles dalam 'mengajarkan' falsafah telah selesai, dan selanjutnya tugas tersebut diteruskan oleh Al Farabi, sehingga Beliau diberi gelar tersebut.

Sebagai bukti atas pemahaman Al Farabi yang mendalam terhadap falsafah Aristoteles adalah riwayat yang menyebutkan Ibnu Sina pernah membaca buku *Metafisika* karangan Aristoteles sebanyak lebih kurang empat puluh kali. Hampir saja seluruh isi buku itu dihafalkannya, tetapi tidak dipahaminya. Kebetulan Beliau menemukan sebuah karangan Al Farabi yang berjudul "*Tahqiq ghardi Aristotalis fi kitabi ma ba'da al-Thabi'ah*" yang menjelaskan tentang tujuan dan maksud metafisika dari Aristoteles.<sup>11</sup> Setelah Ibnu Sina membaca buku tersebut, segera Beliau mendapatkan memahami hal-hal yang sebelumnya masih membingungkan dan kabur. Dari riwayat tersebut maka pantas jika Al Farabi diberi julukan *Mu'allim Tsani* (Guru Kedua).

Al Farabi juga dikenal sebagai filsuf Islam terbesar sepanjang masa karena memiliki keahlian dalam banyak keilmuan dan memandang filsafat secara utuh dan komprehensif serta dapat mengupasnya dengan tuntas. Maka tak heran jika filsuf Islam yang lahir sesudahnya seperti Ibnu Sina (370H /980 M – 428 H/1037 M) dan Ibnu Rusyd (520 H/1126 M – 595 H/1198 M) banyak mengambil dan menjelaskan lebih lanjut sistem filsafatnya.

Al Farabi hidup pada zaman ketika situasi politik dan kekuasaan Abbasiyah sedang dilanda berbagai gejolak, pertentangan, dan pemberontakan. Beliau meninggal pada masa pemerintahan Muti'. Suatu periode paling kacau dan tidak adanya stabilitas politik. Pada saat itu timbul banyak macam tantangan, bahkan pemberontakan terhadap kekuatas Abbasiyah dengan motif agama, kesukuan, dan kebendaan. Banyak pangeran dan penguasa lama berusaha untuk mendapatkan kembali wilayah dan kekuasaan nenek moyangnya, khususnya orang-orang Persia dan Turki.<sup>12</sup> Dari keadaan itu, membuat Beliau menjadi gemar untuk berkhawatir, menyendiri, dan merenung serta puncaknya membuat sebuah konsep kehidupan bernegara dan bentuk pemerintahan yang paling ideal.

Di masa akhir hayatnya, Al Farabi pergi ke Mesir karena terjadi konflik antara dinasti Ikhsidiyah dengan Hamdaniyah di mana Aleppo dan Damaskus diduduki pasukan Hamdaniyah. Beberapa tahun di Mesir, Al Farabi kembali ke Damaskus, tahun 949 M, kemudian ke Aleppo memenuhi undangan Saif al Daulah, putra dinasti Hamdaniyah untuk ikut dalam lingkaran diskusi orang-orang terpelajar. Beliau sangat dihormati oleh pelindungnya dan mengahiskan sisa umurnya

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*

<sup>12</sup> Dedi Supriyadi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf dan Ajarannya)*..., hlm. 83.

sebagai *wāzīr* (penasihat) sultan. Al Farabi wafat di Damaskus, bulan Rajab 339 H/ Desember 950 M pada usia delapan puluh tahun dan dimakamkan di komplek pemakaman yang terletak di luar gerbang kecil (*al bāb al shaghīr*) kota bagian selatan. Saif al Daulah sendiri yang memimpin upacara pemakaman Al Farabi, <sup>13</sup> seorang sarjana pertama, filsuf Islam terbesar dan terkenal, sekaligus paling terkenal dari ‘lingkungan Saif al Daulah’.

## 2. Karya-karya Al Farabi

Sebagai filsuf Islam terbesar, tak heran jika Al Farabi memiliki banyak karya yang ditinggalkan. Karya-karya tersebut mencakup beberapa disiplin ilmu yang memang Beliau kuasai. Walaupun tidak banyak diketahui seperti karya-karya Ibnu Sina, menurut Naji Ma’ruf sebagaimana yang dikutip oleh Khudori setidaknya terdapat 119 buah karya Al Farabi berdasarkan referensi yang ada. Adapun karya Al Farabi yang paling terkenal berkaitan dengan keilmuan dan juga pendidikan adalah *Ihsha’u al ‘Ulūm* (Perincian-perincian Ilmu). Dalam kitab tersebut, Beliau mengklasifikasikan berbagai cabang keilmuan –yang terkenal saat itu- dalam 8 tema pokok yaitu linguistik, logika, ilmu matematika, fisika, metafisika, ilmu politik, yurisprudensi, dan teologi.<sup>14</sup> Berikut ini beberapa karya Al Farabi yang diklasifikasikan berdasarkan tema tertentu:

### a. Tema logika

- 1) Uraian atas *Organon* Aristoteles meliputi, Kategori (*al maqūlāt*), Hermeneutika (*al Ibārah*), Analisiska Prior (*al qiyās*), Analitika Posterior (*al burhān*), Topika (*al jadal*), Sofistika (*al mughallithah*), Retorika (*al khithābah*), dan Puisi (*al Syar’i*);
- 2) *Risālah fī Jawāb Masā’il Su’ila ‘Anhā* (Risalah tentang Jawaban atas Pertanyaan yang Diajukan kepadanya);
- 3) *Kitāb al Tauthiah fī al Manthiq* (Persiapan dalam Logika);
- 4) *Shinā’ah al Manthiq* (Penyusunan Logika).

### b. Tema Fisika

- 1) *Syarh Kitāb al Samā’ wa al Alam li Aristhūthālīs* (Komentari atas Fisika Aristoteles);
- 2) *Kitāb al Ta’tsīrāt al Alawiyah* (Meteorologi);
- 3) *Risālah fī al Khalā’* (Risalah tentang Kevakuman);
- 4) *Kalām fī al Haiz wa al Miqdār* (Wacana tentang Ruang dan Ukuran).

### c. Tema Metafisika

- 1) *Maqālah fī Ma’āni al Aql* (Artikel tentang Makna-makna Intelek);
- 2) *Fushūsh al Hikam* (Permata Kebijaksanaan);
- 3) *Kitāb Ara’ Ahl al Madīnah al Fādīlah* (Opini Masyarakat Kota Utama);
- 4) *Kitāb Siyāsah al Madīnah* (Pemerintahan Kota);

<sup>13</sup> Khudori Soleh, *Integrasi Agama & Filsafat (Pemikiran Epistemologi al-Farabi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), hlm. 30.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

- 5) *Kitāb fi Ittifāq Arā' Aristhūthālīs Aflātūn* (Titik Temu Pemikiran Aristoteles dan Plato);
  - 6) *Kitāb Falsafah Aflātūn wa Aristhūthālīs* (Filsafat Plato dan Aristoteles).
  - 7) *Kitāb fi al Jauhar* (Substansi);
  - 8) *Kitāb fi al Ilm al Ilāhi* (Metafisika);
  - 9) *Kitāb Wahid wa al Wahdah* (Yang Satu dan Yang Esa);
  - 10) *Kitāb Syarh al Mustaghliq fi al Mashādir al Ulā wa Tsāniyah* (Ulasan atas Sumber-sumber Pertama dan Kedua);
  - 11) *Kitāb Muqādimāt min Maujūd wa Dlarūri* (Permulaan-permulaan Wujud dan Keniscayaan);
  - 12) *Ta'liq al Kitāb al Mausūm bi al Hurūf* (Catatan atas Buku yang Ditandai dengan Huruf).
- d. Tema politik
- 1) *Kitāb fi al Mabādī al Insāniyah* (Prinsip-Prinsip Sosial);
  - 2) *Fushūl fi al Madani* (Semboyan Negarawan);
  - 3) *Kitāb al Millat al Fadlīlah* (Kitab Komunitas Utama);
  - 4) *Tahshīl al Sa'ādāt* (Pencapaian Kebahagiaan);
  - 5) *Kitāb fi al Sa'ādāh al Maujūdah* (Kebahagiaan Yang Nyata).
- e. Tema tanggapan atas tokoh pemikir sebelumnya
- 1) *Kitāb al Rad ala Jālīmus* (Jawaban atas Galinus);
  - 2) *Kitāb al Rad ala al Rawandi* (Jawaban atas al Rawandi);
  - 3) *Sadhr li Kitāb al Khitābah* (Koreksi atas Buku Retorika);
  - 4) *Kitāb al Rad ala al Rāzi* (Jawaban atas al Razi);
  - 5) *Kitāb al Rad alā Yahya al Nahwi fi MāRadduhu alā Aristhū* (Bantuan terhadap Kritik John atas Aristoteles).

Selain karya yang diklasifikasikan dalam lima tema di atas, Al Farabi juga menulis karya-karya dalam topik lain antara lain:

- a. *Kitāb Quwwah al Nafs* (Kekuatan Jiwa);
- b. *Kitāb fi al Ru'yā* (Tentang Mimpi);
- c. *Kitāb al Mūsīqā*.
- d. Dan lain-lain.

### 3. Pemikiran Pendidikan Al Farabi

Al Farabi adalah termasuk salah satu ulama muslim yang menganut aliran religius rasional (*al Mazhab al diniy al 'aqlāniy*). Aliran ini sekalipun mempunyai kecenderungan kuat terhadap nuansa keagamaan tetapi tidak sekuat aliran religius konservatif. Maksudnya adalah aliran religius rasional terkesan memiliki cakupan kajian ilmu yang lebih luas, sedangkan aliran religius konservatif sebaliknya. Di samping itu, aliran ini memadukan antara sudut pandang keagamaan dengan sudut pandang kefilosofan dalam menjabarkan konsep ilmu, sehingga kelompok ini

berpendapat bahwa pengetahuan itu semuanya *mukatasabah* (hasil perolehan dari aktifitas belajar) dan yang menjadi modal utamanya adalah indra.<sup>15</sup> Jadi, aliran religius rasional berpandangan bahwa konsep pendidikan Islam itu dibangun utamanya dari nilai-nilai kebajikan filsafat, terutama yang berkaitan tentang tujuan pendidikan dan apa saja ilmu yang perlu dipelajari, dengan indra sebagai alat untuk memperoleh ilmu itu.

Berangkat dari aliran religius rasional yang dianutnya, berikut ini berbagai pemikiran Al Farabi tentang konsep pendidikan Islam:

#### 1. Tujuan Pendidikan

Menurut Al Farabi, pendidikan adalah media untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya tertentu. Adapun tujuan akhirnya yaitu membimbing individu untuk menuju kesempurnaan. Sebab, manusia diciptakan untuk mencapai kesempurnaan. Sementara, kesempurnaan tertinggi adalah kebahagiaan. Menurut Beliau, manusia yang sempurna adalah mereka yang telah mengetahui kebajikan secara teoretis dan menjalankannya dalam praktik sehari-hari.<sup>16</sup>

Pendidikan, menurut Al Farabi, harus menggabungkan antara kemampuan teoritis dan belajar yang diaplikasikan dengan tindakan praktis. Kesempurnaan manusia, kata Beliau, terletak pada kesesuaian tindakan dengan teori yang dipahaminya. Ilmu tidak akan mempunyai arti kecuali jika ilmu itu dapat diterapkan dalam kenyataan dalam masyarakat. Jika tidak diterapkan maka ilmu itu tidak berguna. Singkatnya, kata Al Farabi, seseorang menjadi sempurna jika ia mempraktikkan ilmunya dalam tataran praktis. Dengan pandangannya yang seperti itu, Al Farabi menekankan terwujudnya suatu kesempurnaan dalam ranah pendidikan. Yaitu, meleburnya pengetahuan intelektual dan perilaku yang saleh.<sup>17</sup>

Abdul Majid mengungkapkan bahwa tujuan pendidikan menurut Al Farabi adalah mencapai keadilan di dalam negara dengan pimpinan oleh raja bijaksana. Oleh karena itu, pendidikan dan politik tak dapat dipisahkan. Pendidikan harus juga memperhatikan terwujudnya masyarakat adil dan sejahtera.<sup>18</sup>

Pemikiran Al Farabi tersebut sejatinya sesuai dengan salah satu kata mutiara (*mahfudzat*) الْعِلْمُ بِلَا عَمَلٍ كَالشَّجَرِ بِلَا ثَمَرٍ yang berarti “ilmu tanpa diamalkan bagaikan pohon yang tak berbuah”. Dengan demikian, tujuan pendidikan menurut Al Farabi adalah membimbing peserta didik menuju kesempurnaan dengan cara mengetahui berbagai nilai kebajikan secara teori dan menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari agar mencapai kebahagiaan tertinggi yaitu

<sup>15</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam (Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semster, 2012), hlm. 160.

<sup>16</sup> Agung Setiawan, “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)”, dalam *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro Lampung, Vol. 13, Nomor 1, Januari 2016, hlm. 65.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 65-66.

<sup>18</sup> Abdul Majid, “Filsafat Al Farabi dalam Praktek Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Manarul Qur'an*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Wonosobo, Vol. 13, Nomor 2, Oktober 2014, hlm. 56.

kebahagiaan dunia dan akhirat sehingga terwujud masyarakat yang adil dan sejahtera.

## 2. Kurikulum Pendidikan

Klasifikasi Ilmu menurut Al Farabi disusun dalam karyanya yang terkenal yaitu *Ihsha al-ulum* Al Farabi membagi jenis-jenis ilmu dalam beberapa jenis beserta ruang lingkungnya, yaitu

- a. ilmu-ilmu bahasa (*'ilm al lisan*), meliputi bahasa, gramatika, syntax (tarkib al-kalam), syair, menulis dan membaca. Sementara aturan-aturan yang melingkupi ketujuh pembahasan itu adalah ilmu kalimat mufrad, ilmu kalimat yang dihubungkan dengan harf al-jar (proposisi), aturan penulisan yang benar, aturan pembacaan yang betul, dan aturan mengenai syair yang baik;
- b. ilmu *mantiq*/logika;
- c. ilmu matematika, meliputi aritmetika, geometri, optika, astronomi, music, *hisab baqi*, dan mekanik.
- d. ilmu fisika, meliputi prinsip-prinsip benda-benda alami, prinsip-prinsip unsur dan benda-benda sederhana, penciptaan dan penghancuran benda-benda alami, reaksi-reaksi yang dialami oleh unsur-unsur saat membentuk benda senyawa, sifat-sifat benda senyawa, mineral, tumbuhan, binatang, termasuk manusia;
- e. ilmu metafisika, ditujukan kepada dua jenis pelajaran, yaitu pengetahuan tentang makhluk, dan tentang contoh-contoh dasar atau filsafat ilmu. Ilmu makhluk yang dimaksud, meliputi bentuk jasmani dan benda-benda (biologi) dan jiwa (psikologi);
- f. ilmu politik dan kenegaraan, meliputi etika dan politik;
- g. ilmu agama, dibagi menjadi fikih (yurisprudensi) dan kalam (teologi).<sup>19</sup>

Dari pengklasifikasian tersebut, dapat dianalisis bahwa arah pengembangan kurikulum pendidikan menurut Al Farabi adalah religius-rasional. Dalam pencapaian tujuan pendidikan, Beliau ingin mengarahkan individu/peserta didik bukan hanya dapat menguasai ilmu-ilmu keagamaan dan memiliki akhlak yang mulia saja, akan tetapi juga menguasai ilmu-ilmu non-agama. Sehingga pada akhirnya akan menghantarkan peserta didik pada sebuah titik kesempurnaan yaitu kebahagiaan tinggi atau kebahagiaan dunia dan akhirat.

## 3. Pendidik dan Peserta Didik

Al-Farabi menyimpulkan, pendidikan yang berhasil sangat berkorelasi dengan kondisi moral yang baik. Terkait soal moral ini, ia mendefenisikan moral sebagai keadaan pikiran tempat manusia melakukan perbuatan yang baik yang memiliki sifat etis atau rasional.<sup>20</sup>

<sup>19</sup> Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*, (Yogyakarta: Narasi Indonesia, 2008), hlm. 172.

<sup>20</sup> Agung Setiawan, "Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)"..., hlm. 67.

Dalam pemikirannya tentang pendidikan, ia pun menekankan agar kaum terpelajar tak hanya berdiam di menara gading. Tak heran jika Al-Farabi menyatakan, kesempurnaan teoretis dan praktik dari pengetahuan yang dimiliki seseorang hanya bisa diperoleh dalam masyarakat. Sebab, kehidupan di suatu masyarakatlah yang bisa membuat seseorang mempraktikkan ilmunya.<sup>21</sup>

Oleh karena itu, bagi pendidik maupun peserta didik, hendaknya dapat juga menerapkan teori-teori yang dipelajari kelas di kehidupan masyarakat secara langsung atau dalam bahasa pendidikan tinggi di Indonesia adalah pengabdian pada masyarakat. Dalam hal ini Al Farabi ingin mewujudkan masyarakat yang ideal melalui pendidikan. Pendidikan yang dapat langsung menjawab berbagai permasalahan dan kebutuhan yang ada di masyarakat. Sehingga terbentuklah generasi Islam yang bukan hanya memiliki moral dan intelektual yang baik, akan tetapi dapat menjadi *problem solver* di masyarakat.

#### 4. Metode Pendidikan

Metode pendidikan yang diciptakan oleh al-Farabi adalah metode instruksi. Al-Farabi membagi metode instruksi menjadi dua berdasarkan level peserta didik. Pertama adalah metode yang disesuaikan untuk peserta didik biasa/masih muda dengan langkah persuasif. Menurut Al-Farabi, metode persuasi merupakan metode membujuk pendengar dengan hal-hal yang logis dan memuaskan pikirannya tanpa mencapai kepastian. Bujukan akan tercapai ketika pendengar melakukan hal-hal yang dia yakini adalah benar. Dalam praktiknya, metode persuasif dapat dilakukan melalui pidato (audisi) dan kegiatan bersama-sama antara guru dan peserta didik (imitasi). Metode persuasif cocok untuk mengajarkan mata pelajaran seni, kerajinan dan akhlak. Sedangkan, metode kedua adalah demonstratif untuk peserta didik elit (mahasiswa termasuk di dalamnya). Metode pendidikan kedua ini dapat dilakukan melalui pidato. Dengan metode ini, jelas Al-Farabi, guru berpidato untuk menerangkan mata pelajaran yang diajarkannya, seperti mengajarkan teori-teori tentang kebajikan dalam masyarakat.<sup>22</sup> Perbedaan kedua metode tersebut adalah metode persuasif tidak menuntut adanya bukti-bukti yang mendukung, sedangkan metode demonstratif harus ada bukti-bukti yang mendukung atau kepastian.

Selain itu, Al-Farabi juga mengadopsi metode filsuf Yunani, Plato. Ia menggunakan metode dialog atau perdebatan. Ia menekankan pula pentingnya diskusi dan dialog dalam pengajaran. Dalam konteks ini, ia memperkenalkan dua hal baru, yaitu argumen dan wacana. Metode wacana dapat dilakukan dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan ilmiah tentang suatu hal. Lalu, orang-orang akan didorong untuk

<sup>21</sup> *Ibid.*

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 68.

memecahkan masalah ilmiah tersebut. Sedangkan, metode argumen digunakan untuk memenangkan debat atas lawan bicara. Bahkan, metode ini juga bertujuan agar lawan bicara memercayai gagasan yang sebelumnya mereka tolak. Al-Farabi mengungkapkan, metode argumen cocok untuk mengajar orang-orang yang keras kepala.<sup>23</sup>

#### 4. Nalar pikir Al-Farabi tentang pendidikan dalam konteks dunia moderen

Setelah dipaparkan dengan panjang lebar mengenai pemikiran Al Farabi tentang pendidikan, maka dapat diambil beberapa nalar pikirnya dalam konteks dunia modern saat ini sebagai berikut:

1. Pemaknaan pendidikan sebagai sarana untuk untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya tertentu oleh Al Farabi kiranya sangat perlu diterapkan di Indoneisa. Selama ini memang pendidikan di Indonesia sudah mengarahkan peserta didik untuk mendapatkan empat aspek pada dirinya yaitu sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Hanya saja keterampilan yang diperoleh peserta didik atau mahasiswa belumlah mengerucut dalam bentuk keterampilan-keterampilan praktis. Sehingga mengakibatkan ketika seseorang (peserta didik SMK/MAK atau mahasiswa) lulus dari jenjang pendidikannya ia masih kesulitan untuk mencari pekerjaan dan mengabdikan diri pada masyarakat. Contoh riilnya adalah lulusan sarjana Pendidikan Agama Islam ada yang masih kesulitan dalam membaca Alquran, sarjana pertanian yang malah tidak bisa bertani dan lain sebagainya.
2. Pengklasifikasian ilmu oleh Al Farabi hendaknya menjadi pelecut semangat bagi umat Islam untuk dapat menguasai berbagai ilmu pengetahuan baik ilmu agama maupun ilmu non-agama. Umat Islam dapat mengubah mindset bahwa menuntut ilmu apapun itu wajib 'ain asalkan ia mampu. Adapun implikasinya terhadap institusi pendidikan Islam adalah munculnya sistem pendidikan yang berusaha mengintegrasikan dan menginterkoneksi ilmu agama dan sains. Contohnya munculnya UIN, Sekolah Islam Terpadu, dan lembaga sekolah di bawah naungan yayasan pondok pesantren.
3. Mengenai metode pendidikan/pembelajaran yang ditawarkan oleh Al Farabi, memang masih relevan diterapkan saat ini dalam bentuk metode ceramah, diskusi, atau tanya jawab di kelas. Hanya saja perlu juga dikembangkan dan dikombinasikan dengan metode pembelajaran lainnya misalnya metode eksperimen, dan metode pemecahan masalah (problem solving). Sehingga ilmu pengetahuan akan selalu berkembang.

Dari tiga relevansi pemikiran Al Farabi tentang pendidikan di atas, muaranya adalah kelak akan menciptakan generasi Islam yang *taqwa, cerdas, dan terampil. Wallahu a'lam.*

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm.

## C. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Sebagai salah satu ulama beraliran religius rasional yang berpandangan bahwa konsep pendidikan Islam itu dibangun utamanya dari nilai-nilai kebajikan filsafat, makna dari pendidikan itu sendiri menurut Al Farabi adalah media untuk mendapatkan serangkaian nilai, pengetahuan, dan keterampilan praktis bagi individu dalam periode dan budaya tertentu. Adapun tujuannya adalah membimbing individu untuk menuju kesempurnaan dan kebahagiaan. Beliau mengklasifikasikan ilmu menjadi enam tema besar yaitu ilmu bahasa, *mantiq*/logika, matematika, fisika, metafisika, ilmu politik dan kenegaraan serta ilmu agama. Dari pembagian tersebut dapat menjadi acuan sebuah institusi pendidikan dalam merumuskan kurikulum pendidikannya. Media pendidikan/pembelajaran yang digunakan oleh Al Farabi adalah metode instruksi dengan pembagian menjadi dua berdasarkan level peserta didik. Untuk peserta didik biasa/usia muda menggunakan metode persuasif, sedangkan untuk peserta didik elit/dewasa menggunakan metode demonstratif.

Ada tiga nalar pikir al-Farabi tentang pendidikan yang sejalan dalam konteks dunia modern yaitu pengembangan aspek keterampilan praktis di sebuah institusi pendidikan, pengintegrasian ilmu agama dan ilmu sains, dan metode pendidikan instruktif yang masih relevan digunakan tetapi juga dikombinasikan dengan metode-metode pendidikan/pembelajaran yang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

Daudy, Ahmad, *Kuliah Filsafat Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986.

Majid, Abdul “Filsafat Al Farabi dalam Praktek Pendidikan Islam”, dalam *Jurnal Manarul Qur’an*, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UNSIQ Wonosobo, Vol. 13, Nomor 2, Oktober 2014.

Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam (Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global)*, (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semester, 2012).

Setiawan, Agung, “Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi (Studi Komparasi Pemikiran)”, dalam *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Pendidikan)*, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Metro Lampung, Vol. 13, Nomor 1, Januari 2016.

Sholikhin, Muhammad, *Filsafat dan Metafisika Dalam Islam*, Yogyakarta: Narasi Indonesia, 2008.

Soleh, Khudori, *Integrasi Agama & Filsafat (Pemikiran Epistemologi al-Farabi)*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010

Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam (Konsep, Filsuf dan Ajarannya)*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2013.

Syarif, *Para Filosof Muslim*, Bandung: Mizan, 1993.